<u>Menulislah, Bagilah Ilmu!</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

"Ikatlah ilmu dengan tulisan." **(HR Thabrani)**

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

"Ikatlah ilmu dengan buku/kitab." **(HR Qudha'i)**

"Ilmu bagaikan burung sedangkan buku adalah sangkarnya."

"Cara jitu memahami sesuatu adalah dengan mengajarkan sesuatu itu kepada orang lain."

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Sesungguhnya aku diutus menjadi pengajar/pendidik.

(HR Darimi dan Ibnu Majah – hadits dha'if)

Walaupun hadits tersebut dha'if, tapi Rasulullah saw. memang pendidik atau guru bagi para sahabat bahkan keseluruhan ummat Islam karena beliaulah yang mengajar dan membimbing kita menuju kebenaran.

Setiap kita bisa berbagi ilmu walaupun tidak menjadi guru formal yang memang setiap hari mengajar. Apalagi sekarang, teknologi berkembang, kebiasaan pun mengikutinya.

Website, blog, jejaring sosial, mailing list dan SMS adalah media untuk berbagi informasi. Kita bisa memanfaatkan media-media tersebut untuk berbagi ilmu, yang pasti bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun sesama.

Sayangnya, seringkali kita hanya suka menulis komentar atau update status. Salahkah? Tidak ada yang salah, asalkan sesuai konvensi dan norma. Namun, mengapa jarang kita gunakan energi untuk menulis hal-hal lain yang lebih bermanfaat?

Menulis itu mudah, terbukti kita bisa menulis komentar atau status.

Menulis itu menyenangkan, terbukti kita sering menulis komentar atau status.

Menulis itu menarik pandangan, terbukti kita suka membaca komentar atau status.

Menulis itu melegakan pikiran karena semua unek-unek telah tertumpahkan.

Menulis sesuatu yang mengandung ilmu/pengetahuan tidak harus menggunakan bahasa kaku dan membosankan.

Seorang Guru Fisika di Sulawesi Barat meminta murid-muridnya membuat laporan praktikum dengan gaya bercerita bak sebuah novel.

Sebuah buku Teknologi Informasi yang pernah penulis baca menggunakan bahasa anak muda yang lagi tren.

Sebuah ebook tentang investasi (keuangan) menggunakan konsep berwisata sehingga terasa ringan dan renyah dibaca.

Para ulama pun banyak yang menulis kitab memakai bait-bait syair *(nazham)*. Dengan demikian isi kitab berupa bait-bait syair, bukan kalimat-kalimat berita/narasi.

Berikut ini contoh kitab yang dalam menguraikan pembahasan sang penulis merangkai bait-bait syair:

1. Nahwu: *'Imrîthiy* (karya Syeikh Syarafuddin Yahya), *Alfiyyah* (karya Imam Ibnu Malik)

2. Balaghah: *Jauharul Maknûn* (karya Syaikh Abdurrahman al-Akhdhori), *'Uqûdul Jumân* (karya Imam as-Suyuthi)

3. Fiqh: *Zubad* (karya Syeikh Ibnu Ruslan), *Al-Farâidul Bahiyyah* (karya Sayyid Abu Bakar al-Ahdali al-Yamani asy-Syafi'i), *Manzhûmah Bulûghul Marâm* (karya Imam Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani)

4. Ilmu hadits: *Alfiyyah as-Suyûthiy fî 'Ilmil Hadîts* (karya Imam as-Suyuthi), *Manzhûmah al-Bayqûniyyah* (karya Syaikh Thaha bin Muhammad Al Baiquni)

5. Qira'ah: *Asy-Syâthibiyyah fil Qirâ'ati as-Sab'i* (karya Imam al-Qasim asy-Syathibi)

6. ‘Ulumul Qur’an: *Manzhûmah az-Zamzamy fit Tafsîr* (karya Syaikh Abdul ‘Aziz)

7. Tajwid: *Hidâyatush Shibyân fî Tajwîdil Qur’ân* (karya Syaikh Sa’id bin Sa’ad an-Nabhan)

8. Tauhid: *‘Aqîdatul ‘Awâm* (karya Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy)

9. Sirah Nabawi: *As-Sîrah an-Nabawiyyah Syi‘ran* (karya Habib Umar bin Hafidh)

Penulis pernah berpikir, “Andaikan rumus-rumus Fisika, Kimia, Matematika, gramatika *(grammar)* Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan lainnya diajarkan melalui bait-bait syair seperti kitab Alfiyyah Ibnu Malik, alangkah menyenangkan dan mudah. Betapa hebat para ulama. Beliau-beliau telah memudahkan pengajaran berbagai disiplin ilmu lewat nazham sehingga lebih enak mempelajarinya.”

a. Mengapa Lewat Tulisan?

Lewat tulisan, serta ditunjang kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), coretan kita bisa dibaca oleh siapa pun di belahan bumi ini, bahkan mungkin suatu saat di luar angkasa.

Lewat tulisan, yang kita sampaikan bisa dibaca banyak orang walaupun telah beralih generasi. Bukankah kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama zaman dulu masih bisa dipelajari sampai sekarang?

Lewat tulisan, kalau kita sendiri lupa, maka dengan mudah membaca kembali ulasan yang pernah kita torehkan.

Lewat tulisan, bila suatu saat karena bertambahnya ilmu dan pengalaman kita mengetahui tulisan terdahulu ada yang kurang tepat, maka dengan segera bisa ditemukan tulisan tersebut lalu dirubah.

Namun, bagaimana dengan sebuah pesan berbunyi:

اَلْعِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ لَيْسَ فِي السُّطُوْرِ

Ilmu itu ada di dada, bukan di tulisan.

Petuah bijak ini bukan melarang kita menulis. Pesan ini bermaksud agar ilmu kita tidak berhenti di buku/tulisan, tapi harus terimplementasikan (meresap ke dalam dada/sanubari) sehingga sudah menjadi perilaku. Pesan ini juga mempunyai pengertian agar kita menguasai betul ilmu yang dipelajari sehingga mampu membahasnya secara mendalam walau tak melihat catatan (bukan berarti tak perlu mencatat). Malah, ada juga yang membalik pesan tersebut menjadi:

اَلْعِلْمُ فِي السُّطُوْرِ لَيْسَ فِي الصُّدُوْرِ

Ilmu itu ada di tulisan, bukan (hanya) di dada (hapalan).

Nasihat ini mengandung maksud bila diterangkan guru, maka tulislah, jangan hanya menghapal uraian guru karena suatu saat bisa lupa.

Bukankah para sahabat diminta Rasulullah saw. menulis saat beliau memberi pengajaran Al-Qur’an?

Bukankah dalam penyampaian hadits, Rasulullah saw. juga meminta sahabat tertentu menulis?

Bukankah pada zaman Sahabat Abu Bakar ra. telah dimulai upaya pembukuan Al-Qur’an dalam satu *mush-haf* karena banyaknya sahabat yang hapal Al-Qur’an gugur di jalan Allah?

Bukankah hadits pun akhirnya dibukukan?

Entah apa jadinya bila tafsir Al-Qur’an yang dijelaskan banyak mufassir tidak ditulis.

Entah apa yang terjadi jika fiqh, fatwa ulama dan semua ilmu yang berkaitan dengannya tidak dibukukan.

Entah bagaimana perkembangan dunia kedokteran apabila para penemu di masa lalu tak mau menulis hasil penelitian mereka.

Entah bagaimana kelanjutan ilmu dan teknologi jikalau tak ada yang mau melakukan pendataan.

b. Bagaimana Bila Tak ada yang Membaca Tulisan Kita?

Tidak mungkin tidak ada yang membaca tulisan kita. Minimal, kita sendirilah yang membacanya ☺. Apa itu tidak cukup?

Bukankah dengan menulis ilmu kita tak akan berkurang, justru semakin paham?

Bukankah dengan menulis kita juga mendapat tambahan ilmu dan pengalaman baru dalam hal tulis-menulis?

Bukankah yang penting kita sudah berniat ibadah membagi ilmu kepada sesama?

Bukankah setiap amal diganjar dari niatnya?

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya. **(Muttafaq 'alayh)**

Niat yang baik dan tulus saja sudah mendapat pahala, bagaimana pula bila ada yang membaca tulisan kita dan dengan perantaraan tersebut si pembaca menjadi paham serta semakin dekat kepada Allah.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.

(HR Tirmidzi – hadits gharib shahih)

وَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِهُدَاكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Demi Allah, sekiranya Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah. **(HR Abu Daud)**

مَنْ كَتَبَ حَرْفًا مِنَ الْعِلْمِ لِرَجُلٍ فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِدِينَارٍ

Siapa menulis satu huruf dari ilmu untuk seseorang, hal itu seperti bersedekah uang satu dinar. **(HR Abu Muslim)**

Hadits terakhir bersumber dari Sahabat Anas bin Malik. Walaupun lemah, tapi bisa digunakan untuk keutamaan amal. Demikian menurut al-Laits.

c. Di Usia Berapakah Kita Berbagi Ilmu Lewat Tulisan?

Sejak diajari menulis dan mengarang, maka itulah saat kita bisa berbagi ilmu lewat media tulisan.

Di tingkat dasar (SD/MI), umumnya tergantung majalah dinding tempat para siswa/i berkreasi.

Di tingkat menengah (SMP/Tsanawiyah), mulai ada majalah sekolah hasil karya siswa/i yang dikelola OSIS.

Saat ini, media untuk menelurkan ide dalam bentuk tulisan semakin bervariasi. Teknologi telah merambah pelosok negeri. SMS, Chatting, blog, jejaring sosial, website atau apa pun bisa jadi alat/perantara untuk berbagi ilmu apa pun yang bermanfaat.

Akankah kita gunakan kemajuan teknologi hanya untuk bersenang-senang tanpa bisa memberi manfaat kepada orang lain?

Daftar Pustaka

Eko P. Pratomo, “Berwisata Ke Dunia Reksa Dana” – Halaman Edukasi Reksa Dana, Ebook

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Website:

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.